

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Standar akuntansi merupakan suatu pedoman dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga laporan keuangan tersebut dapat bermanfaat bagi penggunaannya dalam pengambilan keputusan. Salah satu peran standar akuntansi adalah untuk meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan.

Munculnya beberapa kasus dunia seperti kasus Enron yang melakukan manipulasi laporan keuangan berdampak pada menurunnya kepercayaan terhadap *United States Generally Accepted Accounting Principles (US GAAP)*. Kedua, kasus dimana Xerox terpaksa memperbaiki pembukuannya dengan alasan ‘*misapplication of GAAP*’ atas pembengkakan laba yang diraihinya selama 5 tahun terakhir sebesar US\$ 1,4 milyar. Kasus ketiga adalah kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia antara lain kasus PT Lippo Tbk dan Kimia Farma Tbk. Pada kasus Kimia Farma Tbk melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Rohaeni dan Titik, 2011).

Fenomena di atas menunjukkan terjadinya skandal keuangan merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi para pengguna laporan keuangan. Kegagalan laporan keuangan tersebut disebabkan oleh rendahnya tingkat pengungkapan laporan keuangan yang menyebabkan tidak seimbang informasi yang diperoleh oleh pihak *principle* dari pihak *agent* atau sering disebut dengan asimetri informasi. Tidak lengkapnya informasi yang diberikan kepada pihak *principle* dapat memberikan celah bagi pihak *agent* untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, misalnya melakukan manajemen laba.

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar yang berbasis *principles based* dan pengukurannya menggunakan *fair value*, hal ini tentu sangat berbeda dengan GAAP yang berbasis *rules based* dan pengukurannya menggunakan *historical cost*. Dalam kenyataannya pengukuran menggunakan *historical cost* sekarang ini mulai ditinggalkan karena dalam beberapa situasi dipertimbangkan tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya serta banyaknya aturan semakin memberikan ruang untuk manajer melakukan kecurangan. Lain halnya dengan IFRS yang pada pengukurannya lebih menggunakan *fair value* yang akan mampu mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. IFRS juga mengusung pengungkapan yang lebih rinci (*full disclosure*) yang diharapkan mampu mengendalikan asimetri informasi.

Pada konsepnya IFRS lebih berfokus pada penetapan prinsip-prinsip umum yang diturunkan dari kerangka konseptual dan mendorong penggunaan *judgment*

professional, namun hal tersebut justru tidak akan menyebabkan *standard overloads* yang akan berdampak negatif terhadap perusahaan, karena banyaknya aturan akan memberikan celah bagi aturan tersebut untuk dilanggar (Cahyati, 2011).

Secara garis besar IFRS telah diadopsi oleh negara-negara di dunia baik negara maju maupun negara berkembang, pada dasarnya pengadopsian IFRS tidak hanya meningkatkan minat investor dengan pelaporan keuangan yang lebih *universal* dan *comparative*, IFRS juga diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba dengan semakin baiknya kualitas pada laporan keuangan setiap negara (Muliati, 2011). Indonesia telah mengadopsi penuh IFRS mulai pada 1 Januari 2012, pengadopsian IFRS ini melalui dua tahap yaitu:

1. Tahap adopsi (2009-2010), pada tahap ini seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, dan sesuai dengan pedoman akuntansi perbankan Indonesia pada 1 Januari 2010 PSAK No. 50 (Revisi 2006) dan PSAK No. 55 (Revisi 2006) sudah mulai berlaku.
2. Tahap persiapan akhir dan implementasi (2011-2012), pada tahap persiapan akhir, pada tahun 2011 akan dilakukan pengadopsian secara bertahap, serta pada 1 Januari 2012 perbankan sudah di haruskan melakukan adopsi penuh PSAK berbasis IFRS (Aprilicia, 2013).

Berbagai penelitian tentang *international financial reporting standard* (IFRS) terhadap manajemen laba telah dilakukan, namun hasilnya belum konklusif apakah IFRS mampu mengurangi praktik manajemen laba dan dapat

meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Penelitian yang menemukan bahwa pengadopsian IFRS dapat menurunkan praktik manajemen laba antara lain: Penelitian Wang dan Campbell (2012) tentang *earnings management comparasion: IFRS vs. China GAAP*, dimana penelitian ini menggunakan data dari perusahaan di China dari tahun 1998-2009 untuk membandingkan indikator manajemen laba sebelum dan sesudah IFRS, hasilnya cenderung mendukung pendapat bahwa IFRS menurunkan tingkat *smoothing income* dibandingkan dengan perusahaan di China yang menggunakan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*). Penelitian Capkun, dkk (2008) yang berjudul *Earnings Management and Value Relevance during the Mandatory Transition from Local GAAP to IFRS in Europe* yang menyatakan bahwa terdapat penurunan manajemen laba selama masa transisi seperti pada sampel di negara Polandia, Perancis, Italia, Inggris, Norwegia, Swedia, dan Belanda. Penelitian Rudra dan Bhattacharjee (2012) dalam Narendra (2013) apakah adopsi IFRS mempengaruhi praktik manajemen laba dengan sampel perusahaan yang ada di India, menemukan bahwa manajemen laba meningkat secara signifikan dengan adanya adopsi IFRS.

Sedangkan penelitian yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pengadopsian IFRS terhadap praktik manajemen laba yaitu: penelitian Narendra (2013) tentang pengaruh pengadopsian IFRS terhadap manajemen laba menyatakan bahwa adopsi IFRS belum menjamin adanya penurunan manajemen laba, namun penelitian ini masih belum cukup kuat dan perlu diadakan penelitian lebih lanjut demi menghasilkan bukti yang lebih kuat.

Penelitian-penelitian yang belum konklusif tersebut mendorong peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis praktik manajemen laba sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS di sektor perbankan periode tahun 2008-2009 dan 2011-2012.

1.2 Perumusan Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Manajemen laba merupakan hal yang sering dilakukan oleh pihak manajemen, terdapat empat pola manajemen laba, yaitu: *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, *income smoothing*. Pengadopsian IFRS ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan sehingga dapat menurunkan praktik manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan praktik manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK berbasis IFRS?

1.2.2 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012 yang belum dan telah mengadopsi PSAK berbasis IFRS yaitu PSAK 50 dan PSAK 55.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai dampak penerapan PSAK berbasis IFRS terhadap praktik manajemen laba.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

1. Manfaat bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi perusahaan dalam menilai kualitas laporan keuangan, serta memberikan informasi mengenai dampak dari implementasi PSAK berbasis IFRS terhadap tingkat praktik manajemen laba.

2. Manfaat bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai perbedaan praktik manajemen laba sebelum dan sesudah pengadopsian (IFRS).

3. Manfaat bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai perbedaan praktik manajemen laba sebelum dan sesudah pengadopsian (IFRS).